

Tugas Akhir Masdan

by Mas Dan

Submission date: 10-Aug-2021 10:19AM (UTC-0400)

Submission ID: 1629938817

File name: Tugas_Akhir_Masdan.txt (47.66K)

Word count: 6365

Character count: 41733

PENERAPAN PROGRAM BIOSECURITI DI KANDANG JAGO PUTIH PLASMA PT.
CHAROEN PHOKPHAND

(Laporan Tugas Akhir)

Oleh:

Masdan

NPM 18741011

POLITEKNIK NEGERI LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

PENERAPAN PROGRAM BIOSECURITI DI KANDANG JAGO PUTIH PLASMA PT.
CHAROEN PHOKPHAND

Oleh:

Masdan

NPM 18741011

Laporan Tugas Akhir Mahasiswa

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

Ahli Madya Peternakan (A.Md.Pt.)

Pada

Program Studi Produksi Ternak

Jurusan Peternakan

POLITEKNIK NEGERI LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Laporan Tugas Akhir : PENERAPAN PROGRAM BIOSEKURITI
DI KANDANG JAGO PUTIH PLASMA
PT. CHAROEN PHOKPHAND

Nama mahasiswa : Masdan

Nomor Pokok Mahasiswa : 18741011

Program Studi : Produksi Ternak

Jurusan : Peternakan

Mengetahui

Dosen pembimbing I

Dosen pembimbing II

Dr.Ir.Suraya kaffi, M.T.A

NIP. 196511071990102001

Cintia Agustin Patria, S.Pt., M.Si

NIDN. 0019089004

Ketua Jurusan Peternakan

Dr. Rakhmawati. S.Pi., M.Si

NIP. 198004052008122001

Tanggal Ujian : 26 Juli 2021

PENERAPAN PROGRAM BIOSECURITI DI KANDANG JAGO PUTIH PLASMA PT.

CHAROEN PHOKPHAND

Oleh

MASDAN

Dibawah Bimbingan

Dr.Ir.Suraya kaffi, M.T.A dan Cintia Agustin Patria, S.Pt., M.Si

Abstrak

Ayam broiler merupakan suatu komoditi yang telah dikembangkan di masyarakat dan merupakan salah satu protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Dalam melihara perlunya manajemen pemeliharaan yang tepat hal ini mencegah ayam terserang suatu penyakit. Salah satu langkah-langkah yang bisa dilakukan peternak agar ayam terhindar dari serangan suatu penyakit yaitu dengan melakukan penerapan biosekuriti. Biosekuriti sendiri merupakan salah satu langkah manajemen peternakan yang wajib diterapkan bagi para peternak indonesia dengan tujuan agar mikroorganime penyebab penyakit tidak dapat masuk kedalam lingkup peternakan maupun untuk mencegah penyebaran penyakit keluar menulari peternakan disekitar (Payne, 2002). Tujuan tugas akhir ini diambil untuk memahami penerapan program biosekuriti di kandang jago putih plasma PT. charoen phokphand. Tugas akhir ini dilaksanakan di Peternakan Jago Putih, Dusun Banding, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 7 Maret–5 Mei 2021. Metode yang digunakan adalah observasi, partisipasi aktif, wawancara, dan studi literatur. Menurut hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan program biosekuriti di kandang jago putih sudah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur.

Kata Kunci : Penerapan, Biosekuriti, Ayam Broiler

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Karang Melati, Semendawai Timur, Ogan Komering Ulu pada tanggal 16 juni 1999 dengan nama Masdan. Penulis merupakan anak-2 dari pasangan Ayah Muhamad Taufik dan Ibuk Nursiti yang bertempat tinggal di Desa Sialang Timur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penulis mulai menempuh pendidikan formal tahun 2005-2011 di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Lubuk Makmur, Tahun 2011-2014 di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 1 Lempuing Jaya, Tahun 2014-2017 di SMA (Sekolah menengah Atas) Negeri 1 lempuing Jaya, dan tahun 2018 penulis diterima masuk di Politeknik Negeri Lampung, Jurusan Peternakan, Program Studi Produksi Ternak Melalui Jalur UM (Ujian Mandiri).

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kehadirat Allah SWT atas karunia-nya, ku akan persembahkan karya kecilku kepada

Ayah serta Ibuk yang telah memberikan perhatian dan Do'anya serta setiap tetesan keringatnya yang tulus dan ikhlas mengiringi setiap langkahku.

Kakak dan Ayukku, Kak Sulek dan Yuk Alin yang selalu memberi dukungan dan motivasi.

KATA PENGHANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Tugas Akhir (LTA) tentang “Penerapan Program Biosecuriti di Kandang Jago Putih Plasma PT. Charoen Phokphand” dapat terselesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama menyelesaikan laporan tugas akhir ini, terutama kepada:

Bapak Dr. Ir. Saroni, M.Si., selaku Direktur di Politeknik Negeri Lampung.

Bapak H. Wibowo, selaku Pimpinan Perusahaan.

Ibu Dr. Rakhmawati, S.Pi., M.Si, selaku Ketua Jurusan Peternakan.

Ibu Ir. Imelda Panjaitan, M.Si. selaku Ketua dari Program Studi Produksi Ternak.

Ibu Dr. Ir. Suraya Kaffi, M.T.A selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketersediannya dalam memberikan saran, dan kesabarannya dalam membimbing penulis.

Ibu Cintia Agustin Patria, S.Pt., M.Si, selaku Dosen Pembimbing ke-dua yang banyak memberikan nasehat serta semangat untuk penulis.

Seluruh Dosen Politeknik Negeri Lampung khususnya Dosen produksi ternak yang banyak memberikan ilmu kepada penulis.

Teman-teman produksi ternak yang selalu memberikan semangat, saran, maupun solusi serta motivasi pada saat penulisan Laporan Tugas Akhir.

Teman satu kosan ibu ratu yang telah memberi semangat maupun dukungan untuk penulis.

Kakak serta adik-adik tingkat yang telah memberikan banyak motivasi serta dukungan untuk penulis.

Penulis menyadari dalam pembuatan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak akan kekurangan, untuk itu kritik, saran serta masukan yang sifatnya membangun sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga Laporan Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang telah membaca terutama yang berhubungan dengan dunia peternakan.

Penulis

Bandar Lampung, Mei 2021

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGHANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Pemikiran	3
1.4 Kontribusi	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Ayam Broiler	4
2.2 Biosekuriti	5
2.3 Sanitasi	7
a. Sanitasi Peralatan Kandang	7
b. Sanitasi Kandang dan Sekelilingnya	8
2.4 Gambaran Umum Kandang Jago Putih	8
III. METODE PELAKSANAAN	
3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan	10

3.2 Alat dan Bahan	10
3.2.1 Alat	10
3.2.2 Bahan	10
3.3 Metode Pelaksanaan	10
3.4 Prosedur Kerja	10
3.4.1 Sanitasi Kandang	11
3.4.2 Sanitasi Peralatan Kandang	11
a. Sanitasi Tempat Wadah Pakan	11
b. Sanitasi Tempat Minum Otomatis (nipple)	11
c. Sanitasi Kipas Angin (blower)	12
d. Desinfeksi Sekam (litter)	12
3.4.2 Penerapan Biosekuriti	12
3.5 Pengamatan	12

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biosekuriti	13
4.2 Penerapan Biosekuriti	14
4.2.1 Penerapan Biosekuriti Pada Kandang	14
4.2.2 Penerapan Biosekuriti Pada Peralatan Kandang	15
4.2.3 Penerapan Biosekuriti Pada Sumber Ayam/DOC	16
4.2.4 Penerapan Biosekuriti Terhadap Hewan Ternak Pengganggu	18
4.2.5 Penerapan Biosekuriti Terhadap Tamu Atau Karyawan	19
4.2.6 Penerapan Biosekuriti Terhadap Ayam Sakit Atau Mati	20
4.2.7 Penerapan Biosekuriti Terhadap Pakan	21

4.2.8 Penerapan Biosekuriti Terhadap Limbah	22
4.2.9 Penerapan Biosekuriti Pada Alat Angkut Kendaraan	23

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	25
----------------	----

5.2 Saran	25
-----------	----

DAFTAR PUSTAKA	26
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Penyemprotan Desinfektan Pada Kandang	15
2. Proses Penyemprotan Pada Peralatan Kandang	16
3. Proses Seleksi DOC Masuk Kandang	17
4. Pagar Keliling Pada Kandang	19
5. Proses Penyemprotan Desinfektan Pada Tamu/Karyawan	20
6. Tempat Pembuangan Ayam Mati/TPA21	
7. Proses Pengecekan Kondisi Pakan	22
8. Proses Pembersihan Kandang Dari Sekam Yang Bercampur Feses	23
9. Proses Penyemprotan Desinfektan Pada Alat Angkut Kendaraan	24

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia pada umumnya peternakan terdiri dari peternakan dengan sistem mandiri serta peternakan sebagai kemitraan. Dari ke-2 sistem peternakan memiliki banyak kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Untuk para peternak yang menggunakan sistem kemitraan, maka segala kebutuhan akan produksi akan disediakan oleh perusahaan seperti bibit DOC, pakan, vitamin serta obat-obatan. Kemitraan sendiri merupakan suatu usaha yang dikembangkan didalam bidang peternakan tidak hanya sebagai sarana usaha akan tetapi telah dijadikan sebagai kebutuhan untuk pemasok saponak serta untuk peternakan plasma memiliki suatu gagasan yaitu kerja dengan saling mempercayai serta saling (Rasyid dan Sirajuddin, 2010).

Bermitra merupakan suatu sarana untuk mendapatkan modal yang akan digunakan untuk menjalankan suatu usaha, banyak para peternak di Indonesia sulit akan mendapatkan modal untuk memulai usaha. Dengan menerapkan kemitraan dengan suatu perusahaan, maka modal untuk memulai tidak terlalu banyak. Adapun resiko dalam kerugian yang akan dihadapi peternak akan semakin kecil dikarenakan ada jaminan didalam memasarkan ternak (Mauren et al., 2010). Didalam melakukan suatu usaha peternak yang bermitra akan memiliki seorang pemandu ataupun teknikal servis (TS) yang akan memberikan segala informasi dalam budidaya. Sehingga para peternak nantinya akan mengikuti segala bentuk arahan didalam melaksanakan pemeliharaan.

Ayam broiler merupakan suatu komoditi yang telah dikembangkan di masyarakat dan merupakan salah satu protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Dalam pemeliharaan broiler hanya membutuhkan kurun waktu yang singkat saja, karena pada dasarnya untuk menghasilkan bobot badan sebesar 2 kg hanya memerlukan 30-35 hari pemeliharaan, hal ini didukung dengan manajemen pemeliharaan yang semakin membaik serta dalam tatalaksana pencegahan suatu penyakit..

Didalam pemeliharaan broiler peternak harus memiliki manajemen pemeliharaan yang baik hal ini bertujuan agar ternak yang dipelihara tidak terpapar penyakit yang dapat merugikan ternak itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para peternak agar ternak yang dipelihara terbebas dari penyakit adalah dengan menerapkan biosekuriti pada kandang serangan penyakit adalah dengan melakukan penerapan biosekuriti.

Biosekuriti sendiri merupakan salah satu langkah manajemen peternakan yang wajib diterapkan bagi para peternak Indonesia dengan tujuan agar mikroorganisme penyebab penyakit tidak dapat masuk ke dalam lingkup peternakan maupun untuk mencegah penyebaran penyakit keluar menulari peternakan disekitar (Payne, 2002). Selama ini biosekuriti digunakan hanya sebagai vaksinasi ketika anak ayam (DOC) umur satu hari akan masuk ke dalam kandang peternak dan pembersihan kandang pada saat setelah panen. Sebenarnya biosekuriti merupakan suatu langkah untuk mengurangi resiko penyebaran penyakit yang dapat ditimbulkan oleh lalu lintas orang masuk ke dalam area kandang. Resiko lain dapat ditimbulkan oleh hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar, serta dapat ditimbulkan oleh suatu benda, baik dari benda anorganik maupun benda organik. Contohnya peralatan kandang dan suatu bahan yang akan digunakan, termasuk tempat keranjang ayam, alat yang digunakan untuk merawat ternak, bak, serta semua jenis alat angkut yang akan memasuki peternakan seperti peternak yang melakukan kegiatan pemberian pakan, memasukkan anak ayam ke dalam kandang, pengambilan ayam yang mati, pembuangan sekam yang bercampur feses, menghilangkan kubangan air yang dapat menghadirkan lalat, maupun pakan yang telah terkontaminasi hewan pengganggu. Beberapa risiko di atas merupakan salah satu jalan masuknya agen penyebab penyakit ke dalam peternakan. Prinsip yang diambil dari langkah-langkah penerapan biosekuriti adalah mencegah masuknya penyakit serta mencegah penyebaran penyakit.

Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, (2006), biosekuriti merupakan segala bentuk tindakan pertahanan pertama dalam mengendalikan wabah penyakit serta dilakukannya untuk mencegah penularan ataupun kontak dengan ternak tertular.

World Health Organization, (2008) menambahkan pendapat bahwa segala suatu tindakan dalam biosekuriti meliputi manajemen penerapan yang dilaksanakan secara bersamaan dengan tujuan untuk mengurangi resiko penyebaran penyakit, misalkan saja virus influenza pada hewan ataupun manusia

Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk menggambarkan penerapan program biosekuriti di kandang jago putih plasma PT. charoen phokphand, Dusun Banding, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penerapan biosecuriti bertujuan untuk mencegah munculnya bibit penyakit berasal dari bakteri maupun virus yang berpotensi mengganggu kesehatan ternak yang dipelihara. Selain itu penerapan biosecuriti juga bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam usaha peternakan.

1.4 Kontribusi

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis berharap dapat dijadikan sarana informasi kepada para pembaca mengenai program biosekuriti di kandang ayam broiler.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan hasil kawin silang antara ayam Conish dengan Plymouth Rock. Pertumbuhan broiler terbilang sangat singkat sebagai penghasil daging, dengan konversi pakan yang rendah, dan merupakan salah satu jenis ayam yang menghasilkan daging berserat rendah (Murtidjo, 1987).

Ayam broiler terkenal di Indonesia pada tahun 1980an. Hingga saat ini ayam broiler dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan segala bentuk kelebihan. Dalam pemeliharaan 5-6 minggu ayam broiler sudah dapat dilakukan proses pemanenan. Dalam waktu pemeliharaan yang sangat singkat inilah banyak para peternak baru bermunculan diberbagai wilayah khususnya diIndonesia. Dengan beberapa jenis ayam broiler, Jenis ayam broiler merupakan suatu kelompok ayam yang didapatkan dari perkawinan silang dengan tujuan yang lebih ekonomis. Contoh jenis ayam yang banyak dipelihara di indonesia adalah jenis cp 707, jenis starbro, jenis hybro (Suprijatna et al., 2005).

Ayam broiler merupakan ayam jenis pedaging yang banyak dibudidaya secara khusus demi untuk tercapainya permintaan pasar. ayam ini kebanyakan dipasarkan dengan bobot badan sekitar yaitu 1,4 kg dengan keuntungan yang terletak pada efisiensi suatu perusahaan. Menurut pendapat Rasyaf (1992) ayam pedaging merupakan ayam jantan ataupun betina yang berumur sekitar 35 hari ketika hendak dipasarkan dengan bobot badan tertentu, laju pertumbuhan cepat, serta memiliki dada yang besar dengan banyaknya daging. Ayam ini memiliki banyak kelebihan didalam pertumbuhannya dibandingkan dengan jenis ayam lainnya, hal ini dikarena bahwa ayam broiler memiliki

laju pertumbuhan yang sangat cepat. Cara yang biasanya digunakan untuk mencapai bobot badan yang diinginkan adalah dengan memperhatikan kebutuhan pakan ayam serta kandungan energi yang ada didalam pakan telah mencukupi kebutuhan. Untuk ayam jenis jantan memerlukan energi yang lebih besar dibandingkan dengan ayam yang berjenis betina, sehingga ayam jenis jantan akan lebih banyak dalam mengkonsumsi pakan, (Anggrodi, 1985).

Menurut pendapat Suprijatna et al., (2005) Ayam broiler merupakan jenis ayam yang memiliki ciri yang tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhannya cepat, serta kulit dominan putih. Hal ini didukung dengan pendapat Siregar, A.P., dan M. Sabrani (1980) bahwa ayam broiler dalam kelasnya mempunyai sifat diantaranya: bentuk tubuh yang besar, daging berlemak, bertempramen tenang, serta laju pertumbuhannya cepat.

2.2 Biosekuriti

Biosekuriti sendiri merupakan salah satu langkah manajemen peternakan yang wajib diterapkan bagi para peternak indonesia dengan tujuan agar mikroorganime penyebab penyakit tidak dapat masuk kedalam lingkup peternakan maupun untuk mencegah penyebaran penyakit keluar menulari peternakan disekitar (Payne, 2002). Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, (2006), biosekuriti merupakan segala bentuk tindakan pertahanan pertama dalam mengendalikan wabah penyakit serta dilakukannya untuk mencegah penularan ataupun kontak dengan ternak tertular hal ni bertujuan agar rantai mikroorganime penyebab penyakit semakin sedikit. World Health Organization, (2008) memberikan pendapat bahwa segala bentuk tindakan dalam penerapan biosekuriti merupakan perlakuan yang dilakukan secara sekaligus

untuk mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit. misalkan saja virus influenza pada hewan ataupun manusia.

Adapun menurut pendapat Zainuddin dan Wibawan (2007) bahwa tujuan dari penerapan biosekuriti pada peternakan ayam broiler adalah,

1) mengurangi adanya mikroorganisme penyebab penyakit, 2) mencegah penularan penyakit, 3) mencegah penyebaran penyakit. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dalam menerapkan biosekuriti yaitu untuk mencegah segala bentuk kemungkinan dalam penularan penyakit dengan peternakan tertular maupun penyebaran penyakit (Direktort jenderal Peternakan 2005).

Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, (2008) bahwa dalam menerapkan biosekuriti pada lingkup peternakan perlunya memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah:

- Peternak harus memiliki pagar keliling dengan satu pintu masuk.
- Untuk rumah pemilik sebaiknya terpisah dari kandang unggas.
- Pembatasan dilakukan secara ketat terhadap masuk ataupun keluarnya material seperti: produk hasil unggas, pakan untuk unggas, kotoran hasil unggas, ataupun alas kandang yang dapat membawa masuk atau keluar agen penyakit.
- Pembatasan dilakukan secara ketat untuk tamu/karyawan yang akan memasuki area perkandangan.
- Untuk tamu/karyawan yang akan memasuki kandang harus mencuci tangan ataupun dialkukannya proses penyemprotan desinfektan.

- Mencegah masuk ataupun keluarnya hewan pengganggu seperti tikus (rodensia), kambing ataupun burung liar yang dapat menularkan penyakit pada ternak yang dipelihara.
- Dilakukan pemisahan unggas berdasarkan spesiesnya.
- Kandang, feeder feed, nipple, sisa alas kandang berupa sekam bercampur feses harus dibersihkan secara teratur.
- Untuk unggas yang sakit tidak diperbolehkan keluar dari lokasi peternak .
- Unggas yang mati harus segera dilakukan proses pembakaran ataupun penguburan.
- Limbah hasil sisa produksi dimasukkan kedalam karung sebelum keluar dari lokasi peternak.

Untuk air bekas pencucian kandang harus dialirkan secara langsung ketempat pembuangan limbah (septik tank) hal ini bertujuan agar air sisa limbah tidak menimbulkan genangan di sekitar perkandangan ataupun jalur keluar masuk lokasi kandang. Penerapan biosekuriti dikandang peternak dilaksanakan dengan dengan sebaik mungkin. Karena terdapat berbagai agen yang dapat menyebabkan penyakit pada ternak yang dipelihara, contohnya virus Influenza dalam penyebarannya dapat ditangani dengan melakukan penerapan biosekuriti ketat didalam peternakan. Karena beberapa faktor yang dapat menyebarkan virus influenza diantaranya adalah: lalulintas hewan liar, limbah peternakan berupa sekam yang bercampur feses, serta masuknya alat kendaraan dari luar peternakan termasuk keranjang ayam.

2.3 Sanitasi

Sanitasi merupakan suatu upaya pencegahan terhadap perkembangbiakan mikroorganisme pembusuk ataupun patogen didalam pakan, minuman, peralatan kandang, serta pada bangunan yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia (Marriott 2006). Sanitasi berkaitan erat dengan desinfeksi. Desinfeksi yaitu usaha yang dilakukan untuk membasmi agen penyakit dengan menggunakan bahan kimia atau desinfektan. Adapun pendapat Abidin (2003), Bahwa biosekuriti adalah suatu perlakuan penting bagi kesehatan ayam hal ini dikarenakan agar produksi ayam tidak turun dan untuk ayam yang dipelihara tetap sehat (tidak mati). Menjaga kebersihan kandang juga merupakan salah satu bentuk yang strategis untuk mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit. Beberapa aspek sanitasi yang dijelaskan berdasarkan beberapa indikator diantaranya:

a. Sanitasi Peralatan Kandang

Wadah pakan (feeder chick) dan wadah air (nipple) merupakan peralatan yang wajib dipantau dikarenakan setiap ayam memerlukan pakan dan minum. Pada feeder chick seringkali ditemukan sisa pakan yang membentuk gumpalan serta sudah berjamur tentunya hal ini dapat membahayakan bagi kesehatan ternak yang dipelihara. Sama halnya dengan nipple, dimana kita ketahui bahwa air merupakan suatu kebutuhan pokok bagi ayam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kegiatan desinfeksi pada feeder chick ataupun nipple wajib dilakukan hal ini bertujuan agar peralatan yang akan digunakan steril dari mikroorganisme penyebab penyakit. Karena feeder chick maupun nipple akan menjadi sarang penyakit apabila tidak diperhatikan. Pengontrolan kebersihan feeder chick harus diperhatikan agar tidak ditumbuhi jamur, sama halnya dengan nipple karena dapat menyebabkan timbulnya mikroorganisme

penyebab penyakit. Adapun pendapat (Hadi, 2003), Bahwa suatu agen penyakit bisa masuk lokasi peternakan melalui terbawa makanan yang telah tercemar bakteri dari pabrik tempat pembuatan pakan. Sehingga apabila dihubungkan dengan penyebaran virus influenza, terlihat bahwa menjaga kebersihan feeder chick dan nipple memiliki peranan penting dalam penyebarluasan virus influenza. Virus Influenza sendiri mampu hidup didalam air selama 4 hari lamanya dengan suhu 22°C atau 30 hari pada suhu 0°C (Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2008).

b. Sanitasi Kandang dan Sekelilingnya

Sanitasi kandang merupakan suatu hal yang perlu didalam manajemen peternakan ayam broiler. Penyemprotan desinfektan pada area sekitar kandang wajib dilakukan untuk mengurangi terjadinya suatu penyakit pada ayam yang dipelihara. Kandang adalah tempat ayam dipelihara sehingga kebersihannya harus selalu dijaga agar ayam merasa nyaman saat tinggal didalam kandang serta ayam terhindar dari serangan penyakit. Pada area sekitar kandang juga dijaga kebersihan sdari rumput, tanaman, ataupun lokasi yang dapat menimbulkan pertumbuhan agen penyakit. Sehingga itu para pekerja kandang diharapkan rutin membersihkan kandang serta sekitar kandang. Menurut (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2008) kandang ayam, tempat wadah pakan, tempat wadah minum, serta sisa alas kandang berupa sekam yang bercampur feses harus dibersihkan secara teratur. Penyemprotan desinfektan pada kandang didalam masa peralihan yaitu diantara periode pemeliharaan pertama hingga periode pemeliharaan berikutnya serta mempunyai suatu program pengendalian wabah penyakit (Fadilah dan Polana, 2004). Menjaga kandang agar selalu bersih merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengurangi mikroorganisme penyebab

penyakit. Tempat yang sangat disukai mikroorganisme adalah tempat yang kotor serta kelembaban tinggi hal ini menyebabkan mikroorganisme penyebab penyakit dapat berkembang dengan cepat (Abidin, 2003).

2.4 Gambaran Umum Kandang Jago Putih

Peternakan Kandang Jago Putih milik Bapak H. Wibowo ini merupakan kategori bidang usaha plasma yang perkembangannya diintegrasikan pada Perusahaan Charoen Phokphand dengan basis agribisnis di Indonesia. Peternakan ini didirikan pada tahun 2017 dengan kapasitas kandang awal yakni 2000 ekor dan hingga saat ini kapasitas kandang sudah berkembang mencapai 30000 ekor. Pemilik kandang merupakan pensiunan dari Perusahaan Swasta di Lampung yakni PT. Sugar Group Companies. Setelah masa kerja Beliau habis di tahun 2016, maka Beliau mendirikan suatu perusahaan gula merah yang berasal dari tebu bersama dengan anak-anaknya. Namun, seiring dengan banyaknya kendala dari pengolahan lahan tebu milik B apak H. Wibowo, maka Beliau memutuskan untuk beralih menjadi peternak sapi selama satu tahun.

Dalam beternak sapi tahun 2017, kendala yang dialami adalah mendapatkan belantik yang cocok. oleh karenanya bapak H. Wibowo mengalami kesulitan untuk menjual sapi tersebut dengan harga yang tepat. Mulai ditahun 2018, akhirnya sisa bangunan pabrik dan juga kandang sapi diubah menjadi kandang ayam. Bapak H. Wibowo mulai diperkenalkan oleh salah karyawan PT. Charoen Phokphand dan diajarkan banyak terkait dengan standar-standar pembuatan kandang. Sejak tahun 2018 kandang ayam berdiri dan dalam per tahunnya grafik peningkatan produktivitas ayam milik Bapak H. Wibowo berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, PT. Charoen Phokphand dengan

sepenuhnya memberikan kepercayaannya. Saat ini, tidak hanya dari PT. Charoen Phokphand saja, melainkan Kandang Jago Putih milik Bapak H. Wibowo sudah menjadi salah satu contoh peternakan ayam yang terbaik di daerahnya dengan dibuktikan sering adanya kunjungan dari Kabupaten dan juga Kecamatan setempat. Kandang Jago Putih juga dibangun dengan sistem Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Management yang kuat dan sistematis, dengan pengontrolan berkala baik dari operasional dilapangan yang dikerjakan oleh Bapak H. Wibowo bersama Ibu dan juga administrasi serta hubungan komunikasi antara kondisi kandang dengan perusahaan yang dilakukan oleh anak dari Bapak H. Wibowo.

III. METODE PELAKSANAAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Dalam pengamatan dan pengumpulan data Tugas Akhir dilaksanakan di Kandang Jago Putih, Dusun Banding, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 7 Maret – 5 Mei 2021.

3.2 Alat dan Bahan

Adapun alat serta bahan yang akan digunakan dalam pengumpulan data tugas akhir adalah :

3.2.1 Alat

Alat yang akan digunakan dalam kegiatan ini berupa : teng semprot, sepatu boot, masker, sapu lidi, ember, bak, selang, dan kain lap.

3.2.2 Bahan

Bahan yang akan digunakan dalam kegiatann ini berupa : Ayam broiler CP 707 berasal dari PT.Charoen Phokpand, bantrek, virukill, bayclin, air dan detergen.

3.3 Metode Pelaksanaan

Dalam mengumpulkan data tugas akhir metode yang digunakan ialah:

Observasi terhadap kondisi kandang, kebersihan kandang, kebersihan peralatan kandang dan keadaan kandang.

Partisipasi aktif dilakukan dengan cara mengikuti praktik secara langsung yang dilakukan di kandang jago putih.

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai operator kandang dan kepala kandang jago putih.

Studi literatur.

3.4 Prosedur Kerja

Dalam tatalaksana biosekuriti pada ayam broiler memiliki prosedur kerja yaitu:

3.4.1 Sanitasi Kandang

Sanitasi kandang dilakukan dengan cara:

Langkah pertama siapkan alat dan bahan yang akan dipakai untuk sanitasi berupa sapu lidi, selang, air, sekop, dan detergen. Kegiatan pertama dilakukan dengan cara membersihkan permukaan lantai dari sekam yang bercampur feses dengan menggunakan sapu lidi, kotoran yang telah terkumpul diambil dengan menggunakan sekop lalu dimasukkan kedalam karung. Kegiatan selanjutnya lakukan penyemprotan air serta larutan detergen pada permukaan lantai. Hal ini bertujuan agar kerak feses yang masih menempel mudah terangkat, lalu permukaan lantai dibersihkan dengan

menggunakan sapu lidi hingga benar-benar bersih. Langkah terakhir permukaan lantai dibilas dengan menggunakan air bersih. Pembersihan kandang tidak hanya dilakukan pada bagian dalam kandang saja namun pada bagian luar kandang harus dibersihkan dari sampah atau limbah yang dapat menimbulkan agen penyebab penyakit.

3.4.2 Sanitasi Peralatan Kandang

Tujuan dari sanitasi peralatan kandang adalah agar peralatan yang digunakan dalam kandang senantiasa dalam keadaan steril dari mikroorganisme penyebab penyakit.

Sanitasi peralatan kandang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Sanitasi tempat wadah pakan (feeder feed)

Kegiatan pertama yaitu mengeluarkan tempat wadah pakan (feeder feed) dari dalam kandang sehingga mempermudah dalam proses pembersihannya. Lalu feeder feed disiram air dan dibersihkan dengan menggunakan kain lap yang telah diberi detergen. Setelah feeder feed kering masukkan kembali kedalam kandang lalu pasang kembali feeder feed ditempat semula.

Sanitasi tempat minum otomatis (nipple)

Menyiram seluruh permukaan nipple dengan menggunakan air. Lalu lakukan pembersihan dengan menggunakan kain lap yang telah diberi detergen. Kemudian nipple dibilas dengan menggunakan air bersih.

Sanitasi kipas angin (blower)

Menyiram seluruh permukaan blower dengan menggunakan air. Lalu bersihkan baling-baling kipas pada bagian depan dan belakang blower dengan menggunakan kain lap

yang telah diberi detergen hingga bersih. Kemudian blower dibilas dengan menggunakan air bersih.

d. Desinfeksi sekam / litter

Desinfeksi sekam dilakukan pada tahap akhir setelah kandang bersih dan 2 hari sebelum masuknya doc. Penyemprotan desinfektan berupa larutan bantrek dengan dosis 2 ml/liter air. Penyemprotan dilakukan secara merata dan sekam dibolak-balik. Hal ini bertujuan agar seluruh bagian sekam bebas dari serangga seperti gurem, kutu, semut dll.

3.4.2 Penerapan Biosekuriti

Penerapan biosekuriti dilakukan di berbagai aspek yaitu :

Biosekuriti pada kandang

Biosekuriti pada peralatan kandang

Biosekuriti pada sumber ayam/DOC

Biosekuriti terhadap hewan atau ternak pengganggu

Biosekuriti terhadap tamu atau karyawan

Biosekuriti terhadap ayam sakit atau mati

Biosekuriti terhadap pakan

Biosekuriti terhadap limbah

Biosekuriti pada alat angkut kendaraan

3.5 Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan adalah :

Penerapan biosekuriti terhadap kandang, peralatan kandang, sumber ayam (DOC), hewan pengganggu, tamu/karyawan, ayam sakit, pakan, limbah, dan alat angkut kendaraan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biosekuriti

Biosekuriti sendiri merupakan salah satu langkah manajemen peternakan yang wajib diterapkan bagi para peternak Indonesia dengan tujuan agar mikroorganisme penyebab penyakit tidak dapat masuk ke dalam lingkup peternakan maupun untuk mencegah penyebaran penyakit keluar menulari peternakan disekitar (Payne, 2002). Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia, (2006), biosekuriti merupakan segala bentuk tindakan pertahanan pertama dalam mengendalikan wabah penyakit serta dilakukannya untuk mencegah penularan ataupun kontak dengan ternak tertular hal ini bertujuan agar rantai mikroorganisme penyebab penyakit semakin sedikit. World Health Organization, (2008) memberikan pendapat bahwa segala bentuk tindakan dalam penerapan biosekuriti merupakan perlakuan yang dilakukan secara sekaligus untuk mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit. misalkan saja virus influenza pada hewan ataupun manusia.

Adapun menurut pendapat Zainuddin dan Wibawan (2007) bahwa tujuan dari penerapan biosekuriti pada peternakan ayam broiler adalah,

1) mengurangi adanya mikroorganisme penyebab penyakit, 2) mencegah penularan penyakit, 3) mencegah penyebaran penyakit. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dalam menerapkan biosekuriti yaitu untuk mencegah segala bentuk kemungkinan dalam

penularan penyakit dengan peternakan tertular maupun penyebaran penyakit (Direktort jenderal Peternakan 2005).

4.2 Penerapan Biosekuriti

Penerapan biosekuriti yang dilakukan pada kandang jago putih meliputi beberapa aspek yang bertujuan untuk mencegah penyebaran bibit penyakit kedalam peternakan.

4.2.1 Penerapan Biosekuriti Pada Kandang

Penyemprotan desinfektan pada area sekitar kandang wajib dilakukan untuk menimalisir terjadinya penyakit pada ayam yang dipelihara. Kandang adalah tempat ayam dipelihara sehingga kebersihannya harus selalu dijaga agar ayam merasa nyaman tinggal didalam kandang serta ayam terhindar dari serangan penyakit. Pada area sekitar kandang juga dijaga kebersihan sdari rumput, tanaman, ataupun lokasi yang dapat menimbulkan pertumbuhan agen penyakit. Sehingga itu para pekerja kandang diharapkan rutin membersihkan kandang serta sekitar kandang. Menurut (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2008) kandang ayam, tempat wadah pakan, tempat wadah minum, serta sisa alas kandang berupa sekam yang bercampur feses harus dibersihkan secara teratur. Penyemprotan desinfektan pada kandang didalam masa peralihan yaitu diantara periode pemeliharaan pertama hingga periode

pemeliharaan berikutnya serta mempunyai suatu program pengendalian wabah penyakit (Fadilah dan Polana, 2004).

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih sebelum dilakukan penyemprotan desinfektan kegiatan pertama yang harus dilakukan merupakan sanitasi kandang, yaitu membersihkan kandang dan sekitar kandang dari sisa feses ataupun sampah industri yang dapat menimbulkan mikroorganisme penyebab penyakit.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan proses penyemprotan desinfektan berupa larutan virukill dengan dosis 2 ml/liter air. Desinfektan berupa virukill ini dapat membunuh virus, bakteri, dan mikroorganisme secara efektif. Selain itu virukill tidak menyebabkan efek samping, ramah lingkungan, dan tidak korosif. Penyemprotan dilakukan secara merata yaitu pada seluruh permukaan lantai kandang, pada dinding kandang, pada atap kandang serta seluruh area sekeliling perkandangan hal ini bertujuan agar kandang yang akan digunakan untuk proses produksi steril dari mikroorganisme penyebab penyakit.

Setelah itu penaburan sekam sebagai alas litter dilakukan 2 hari sebelum DOC masuk kandang. Setelah sekam di tabur secara merata lakukan proses penyemprotan desinfektan berupa larutan bantrek dengan dosis 2 ml/liter air. Hal ini bertujuan untuk membunuh organisme pengganggu seperti semut, kutu dan gurem.

Gambar 1. Proses penyemprotan desinfektan pada kandang

4.2.2 Penerapan Biosekuriti Pada Peralatan Kandang

Kebersihan peralatan perkandangan efektif untuk mengurangi terjadinya kontaminasi penyakit pada saat proses penyimpanan, proses penyiapan serta dalam proses penyajian. Pembersihan artinya menghilangkan kotoran tak terlihat mata dari

permukaan peralatan kandang dan bahan yang akan digunakan. Wadah pakan (feeder chick) dan wadah air (nipple) merupakan peralatan yang wajib dipantau dikarenakan setiap ayam memerlukan pakan dan minum. Pada feeder chick seringkali ditemukan sisa pakan yang membentuk gumpalan serta sudah berjamur tentunya hal ini dapat membahayakan bagi kesehatan ternak yang dipelihara. Sama halnya dengan nipple, dimana kita ketahui bahwa air merupakan suatu kebutuhan pokok bagi ayam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kegiatan desinfeksi pada feeder chick ataupun nipple wajib dilakukan hal ini bertujuan agar peralatan yang akan digunakan steril dari mikroorganisme penyebab penyakit. Karena feeder chick maupun nipple akan menjadi sarang penyakit apabila tidak diperhatikan. Pengontrolan kebersihan feeder chick harus diperhatikan agar tidak ditumbuhi jamur, sama halnya dengan nipple karena dapat menyebabkan timbulnya mikroorganisme penyebab penyakit. Adapun pendapat (Hadi, 2003), Bahwa suatu agen penyakit bisa masuk lokasi peternakan melalui terbawa makanan yang telah tercemar bakteri dari pabrik tempat pembuatan pakan. Sehingga apabila dihubungkan dengan penyebaran virus influenza, terlihat bahwa menjaga kebersihan feeder chick dan nipple memiliki peranan penting dalam penyebarluasan virus influenza.

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih sebelum dilakukan penyemprotan desinfektan kegiatan pertama yang dilakukan adalah melaksanakan proses sanitasi pada peralatan yang akan digunakan dalam proses produksi seperti tempat wadah pakan, nipple, blower, dan pemanas semawar. Setelah semua peralatan sudah bersih kegiatan selanjutnya adalah melakukan proses penyemprotan desinfektan berupa larutan virukill dengan dosis 2 ml/liter air. Penyemprotan dilakukan

secara merata hal ini bertujuan agar peralatan kandang yang akan digunakan dalam proses produksi steril dari mikroorganisme.

Gambar 2. Proses penyemprotan pada peralatan kandang

4.2.3 Penerapan Biosekuriti Pada Sumber Ayam / DOC

Pendapat Rusny (2015), bahwa ayam yang hidup saat masuk kedalam peternakan memiliki peluang besar membawa bibit penyebab penyakit. Karenanya ada beberapa hal yang wajib dilakukana terhadap sumber ayam/DOC yang akan memasuki area peternakan, yaitu sebagai berikut:

Bibit Ayam yang berasal dari hatchery haru terbebas dari bibit penyakit.

Surat Keterangan Kesehatan Ternak (SKKH) harus disertakan saat ayam datang memasuki kandang..

Adapun menurut pendapat (Hadi, 2003), bahwa agen penyebab penyakit dapat masuk kedalam peternakan melalui ketika DOC datang. Serta untuk penerapan untuk kandang DOC sebaiknya menggunakan sistem semua masuk dan semua keluar karena sistem ini cocok untuk peternakan, agar kandang yang digunakan dalam proses pemeliharaan steril dari mikroorganisme penyebab penyakit. Sebenarnya vaksinasi adalah salah satu cara bentuk dalam penerapan biosekuriti tetapi dikandang jago putih tidak dilakukan vaksinasi karena sumber ayam (DOC) sebelumnya telah di vaksin pada hatchery.

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih yaitu setiap DOC yang akan memasuki kandang akan dilakukan proses pemeriksaan secara bersekala terhadap kondisi fisik DOC, termasuk aspek produksi seperti kondisi performan ataupun kondisi fisik maupun terhadap kesehatan DOC. Hal ini bertujuan untuk memastikan DOC yang

masuk kedalam kandang dalam kondisi sehat dan terbebas dari penyakit. Untuk DOC yang memiliki kondisi fisik yang cacat maka dilakukan proses culling yaitu memisahkan DOC.

Gambar 3. Proses seleksi DOC masuk kandang

4.2.4 Penerapan Biosekuriti Terhadap Hewan Ternak Pengganggu

Menurut pendapat Rusny (2015), bahwa penerapan biosekuriti terhadap hewan liar yang dapat mengganggu kesehatan ternak yang dipelihara. Contohnya burung liar, kumbang, tikus, lalat, gurem serta hewan lainnya. Dapat diketahui bahwa burung liar adalah resevoir jenis penyakit ND, IB, dan influenza pada unggas. Kumbang adalah resevoir jenis penyakit Marek, Gumboro, serta Salmonellosis. Tikus adalah resevoir jenis penyakit pasteurellosis dan salmonellosis. Lalat merupakan pembawa jenis penyakit pada pencernaan ayam dan virus cacar pada ayam. Beberapa ternak yang diketahui sebagai ternak pengganggu adalah burung liar, tikus, serta insekta.

Beberapa hal wajib yang harus diperhatikan peternak yaitu:

Peternak tidak diperkenankan mempunyai hewan peliharaan lain seperti babi, anjing dan ternak lainnya yang dapat menimbulkan penyakit terhadap ayam yang dipelihara. Peternak harus melakukan pencegahan khusus seperti penyemprotan desinfektan setelah kontak dengan ternak lain sebelum masuk kedalam kandang.

Penularan penyakit vertikal biasanya melalui induk yang menularkan penyakit melalui telur dan untuk penularan penyakit horizontal biasanya ditularkan melalui ayam sakit ke ayam sehat, bisa melalui kontak fisik secara langsung ataupun kontak tidak

langsung. Penularan penyakit secara tidak langsung biasanya melalui keranjang ayam, feeder chick, nipple, serta hewan liar maupun petugas yang bekerja dikandang (Tabbu, 2000).

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih dilakukan untuk mencegah terjadinya kontak langsung ataupun kontak tidak langsung dengan hewan liar yang dikhawatirkan dapat menyebabkan turunnya kesehatan ayam yang pelihara, contohnya kucing, babi, anjing, burung liar, tikus dan lain sebagainya. Pencegahan yang dilakukan pada peternakan jago putih yaitu dengan cara pemasangan pagar keliling pada area kandang.

Gambar 4. Pagar keliling pada kandang

Penerapan Biosekuriti Terhadap Tamu Atau Karyawan

Menurut pendapat Rusny (2015), bahwa penerapan biosekuriti dalam lalu lintas tamu atau karyawan adalah sebagai berikut:

1. Tamu atau karyawan tidak diperkenankan memelihara hewan peliharaan seperti burung atau ayam kampung dirumah.
2. Tamu yang akan memasuki area peternakan, sebelumnya tidak diperkenankan mengunjungi peternakan pada tingkat dibawahnya yang status higienenya tidak dapat diketahui. Diperbolehkan memasuki peternakan minimal dua hari setelah kunjungan tersebut.

Tamu yang akan memasuki area perkandangan sebelumnya tidak diperkenankan mengunjungi peternakan bibit tertua (grand parent), kecuai professional.

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih telah dilakukan sesuai prosedur yakni membatasi lalulintas tamu ataupun karyawan keluar masuk area peternakan.

Selain itu untuk setiap tamu atau karyawan yang keluar masuk area peternakan harus bersih serta terbebas dari mikroorganisme penyebab penyakit, sehingga untuk tamu ataupun karyawan yang akan memasuki kandang jago putih akan melalui proses penyemprotan desinfektan berupa larutan virukill dengan dosis 2 ml/liter air. Hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dari mikroorganisme penyebab penyakit yang dapat menularkan penyakit pada ternak yang dipelihara.

Gambar 5. Proses penyemprotan desinfektan pada tamu/karyawan

Penerapan Biosekuriti Terhadap Ayam Sakit Atau Mati

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih dilakukan untuk menghindari penularan penyakit dari ayam yang sakit kepada ayam yang masih sehat.

Berdasarkan penerapannya apabila dikandang jago putih terdapat ayam yang sakit akan dilakukan proses culling yaitu memisahkan ayam yang sakit dari ayam yang masih sehat, hal ini bertujuan untuk mencegah penularan penyakit. Dan untuk penanganan ayam mati dikandang jago putih akan melakukan proses membakar atau menguburkan ayam di tempat yang telah di siapkan.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Rusny (2015). Bahwa ayam yang sakit merupakan sumber penyakit berbahaya bagi ayam yang sehat. Oleh karena itu, ayam yang sakit/mati harus sesegera mungkin dikeluarkan dari kandang ayam yang sehat hal ini bertujuan agar penyakit tidak menular kepada ayam yang sehat. Ayam yang

sakit ataupun mati harus dibawa untuk dilakukan didiagnosa di laboratorium oleh dokter hewan untuk mengetahui penyebab penyakit. Setelah itu, ayam yang telah didiagnosa harus segera dilakukan proses penguburan ataupun dibakar ditempat yang telah disiapkan.

Gambar 6. Tempat pembuangan ayam mati/TPA

4.2.7 Penerapan Biosekuriti Terhadap Pakan

Pakan yang dapat menyebabkan penyakit biasanya memiliki aroma tengik, pakan berubah warna, dan pakan menggumpal. Pada kandang jago putih belum pernah terjadi karena pakan yang diberikan adalah pakan yang datang lebih dulu, dan penyimpanan pakan di tempat yang kering dan terbebas dari hewan pengganggu.

Berdasarkan penerapan biosekuriti terhadap pakan terlihat bahwa peternakan jago putih telah melakukan menerapkan biosekuriti secara baik terhadap pakan yang akan diberikan pada ayam yang dipelihara. Pakan yang akan diberikan adalah pakan yang datang lebih dulu hal ini bertujuan agar pakan terjamin kualitasnya. Pakan dengan kualitas bai serta kuantitasnya cukup, diharapkan kesehatan ayam dan produktifitasnya menjadi lebih baik.

Hal ini telah sesuai dengan pendapat Rusny (2015), bahwa penerapan biosekuriti pakan yaitu meliputi tempat pakan yang disimpan, melihat lama atau tidaknya pakan disimpan serta pakan harus terhindar dari hewam lain yang dapat merusak kwalitas pakan seperti kutu, kecoa ataupun tikus.

Gambar 7. Proses pengecekan kondisi pakan

4.2.8 Penerapan Biosekuriti Terhadap Limbah

Dalam tatalaksana usaha peternakan ayam hasil sisa produksi ataupun limbah berupa sekam yang bercampur feses sudah pasti banyak ditemukan. Limbah-limbah tersebut harus segera dijauhkan ataupun dimusnakan dari kandang agar tidak menimbulkan agen penyebab penyakit. Dan sebaiknya harus ada petugas yang ditugaskan secara khusus untuk mengambil sisa limbah hasil produksi secara teratur untuk dibuang di luar peternakan, apabila hal ini terjadi maka harus memilih lokasi peternakan yang memungkinkan untuk sisa limbah hasil produksi ini tidak akan mengganggu proses kegiatan produksi lainnya serta kegiatan ini untuk sarana pencegahan agar lingkungan tidak tercemar.

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih ini dimaksudkan untuk mencegah adanya pencemaran lingkungan yang dapat di timbulkan dari limbah berupa sekam yang bercampur feses. Hal ini secara tidak langsung membantu menciptakan proses sanitasi kandang serta lingkungan yang terbebas dari pencemaran lingkungan, baik dalam bentuk fisik ataupun bau, serta berupa kimia yang berwujud penimbunan gas metan, ini dapat disebabkan oleh feses ayam. Jika pencemaran lingkungan terjadi, hal ini akan berdampak buruk pada manusia maupun ternak yang dipelihara. Limbah dari sisa-sisa hasil dari kegiatan produksi ternak ayam di kandang jago putih ditangani secara baik artinya sisa-sisa limbah dibersihkan, lalu dikumpulkan kemudian limbah tersebut akan di jual kepada para pengepul. Setelah kandang bersih dari limbah ayam berupa sekam yang bercampur feses. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan proses penyemprotan desinfektan berupa larutan

virukill dengan dosis 2 ml/liter air. Hal ini bertujuan agar kandang dalam keadaan steril dari mikroorganisme penyebab penyakit.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2003), bahwa Menjaga kebersihan kandang juga merupakan salah satu bentuk yang strategis untuk mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit. Tempat yang sangat disukai mikroorganisme adalah tempat yang kotor serta kelembaban tinggi hal ini menyebabkan mikroorganisme penyebab penyakit dapat berkembang dengan cepat.

Gambar 8. Proses Pembersihan kandang dari sekam yang bercampur feses

4.2.9 Penerapan Biosekuriti Pada Alat Angkut Kendaraan

Food and Agriculture Organization (2004) berpendapat bahwa banyaknya sumber penyakit yang berasal dari bakteri ataupun virus dapat ditanggulangi dengan cara melakukan penyemprotan desinfektan.

Dalam penerapan biosekuriti pada kandang jago putih yaitu melakukan proses penyemprotan desinfektan berupa larutan virukill dengan dosis 2 ml/liter air.

Penyemprotan dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan teng semprot.

Penyemprotan di lakukan secara merata artinya seluruh bagian luar alat angkut kendaraan di semprot dengan menggunakan desinfektan dengan bertujuan agen bibit penyakit baik berasal dari luar kandang ataupun penyakit yang berada di area peternakan agar tidak keluar menulari peternakan lainnya.

Gambar 9. Proses penyemprotan desinfektan pada alat angkut kendaraan

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan program biosekuriti di kandang jago putih sudah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur.

5.2 Saran

Kegiatan yang dilakukan di kandang jago putih harus mengikuti prosedur biosekuriti agar ternak bebas dari bibit penyakit. Untuk tamu atau karyawan yang sakit tidak diperkenankan memasuki area kandang hal ini bertujuan agar ternak yang dipelihara tidak tertular penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2003. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta. ISBN 979-3084-62-6.
- Anggrodi 1985. Mutakdir dalam Ilmu makanan Ternak Unggas, Penerbit PT. Gramedia. Jakarta. ISBN 978-602-969334-6-1.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Waspada Flu Burung. [Hhttp://www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) [7 Juni 2021].
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2006. Restrukturisasi Sistem Perundangan Di Indonesia. <http://images.epivent.multiply.com/attachment/0/RxGOogoKCj0AAGoi8HQ1/microsoft%20Word%20-%20untuk%20Infovet%20juni%202007.pdf> [7 Juni 2021].
- . 2008. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian No.28/permentan/OT.140/5/2008; Pedoman Penataan Kompartemen dan

Penataan Zona Usaha Perunggasan. <http://www.Ditjennak.go.id/regulasi%5Clamppermentan282008.pdf> [7 Juni 2021].

Direktort Jenderal Peternakan. 2005. Bagaimana Terhindar dari Flu Burung (Avian Influenza). Jakarta. 18(2): 99-113.

Fadilah, R. dan Polana, A. 2004. Aneka Penyakit pada Ayam dan Cara Mengatasinya. PT.Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal 14-20.

Food and Agriculture Organization. 2004. Pencegahan Dan Pengendalian Flu Burung (Avian Influenza) Pada Peternakan Unggas Sekala Kecil. Buku Petunjuk Bagi Para Medik Veterier. Jakarta.

Hadi. 2003. Pengembangan Checklist Untuk Audit Biosekuriti, Higiene, Dan Sanitasi peternakan Petelur. Bogor. Skripsi

Marriott N.G. 2006. Principles of Food Sanitation. 4th Ed.Gaithersburg, Maryland: Aspen

Mauren N, Evy M, dan Capriadi. 2010. Analilis Perbandingan Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler di Kota Pekanbaru (Studi Kasus PT> Ramah Tamah Indah). Universitas Riau : Jurusan Agrobisnis (SEP) Fakultas Pertanian Universitas Riau, Jurnal Peternakan Vol. 7, ISSN 1829-8729.

Murtidjo, B. A. 1987. Pedoman Meramu Pakan Unggas. Kanisius. Yogyakarta. ISBN: 979-413-288-8.

Payne JB, Kroger EC, Watkins SE. 2002. Evaluation of litter treatments on Salmonella recovery from poultry litter. J. Appl. Poult. Res. 11: 239-243.

Rasyaf, M. 1992. Pengolahan Peternakan Unggas Pedaging. Kanisius. Yogyakarta. Vol 3 nomor 1.

Rasyid dan Sirajuddin. 2010. Peranan Pola Kemitraan Inti Plasma pada Peternak dan Usaha Ayam Broiler. Makassar : Buletin Ilmu Peternakan. Dinas Peternakan.

Rusny. 2015. Tingkat adopsi inovasi biosekuriti ayam ras petelur di kabupaten sidrap dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jurnal Teknosains. Vol 9 No 1. Hlm 121 - 130

Siregar, A.P., dan M. Sabrani. 1980. Teknik Modern Beternak Ayam. CV. Yasaguna. Jakarta.

Suprijatna, E. umiyati, A. Ruhyat, K. 2005. Ilmu Dasar Tenak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.227 hlm

Tabbu, C.R. 2000. Penyakit Ayam dan Penanggulangannya. Volume 1. Kanisius. Yogyakarta.

Word Health Organization. 2008. Taking Action To Enhance Biosecurity

AllAlongTheFoodChain.<http://www.searo.who.int/en/Section10/Section1027/Section2095/Section24613920.htm> [16 Juni 2021].

Zainuddin D, W.T. Wibawan. 2007. Biosekuriti dan Manajemen Penanganan Penyakit Ayam Lokal. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/readteknologi/639/biosekuriti-dan-manajemen-penanganan-penyakit-ayam-lokal>. [21 Juni 2021]